

BAB IV

PAPARAN DATA

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Al-Falah Putri Banjarbaru

Lembaga Pendidikan Islam yang bernama “*Al-Falah*” sebuah kata yang memiliki makna “*Hayya ‘Alal Fauz wan Najah*” (Marilah kepada keberuntungan dan keselamatan). Para pendiri pondok pesantren menginginkan dengan nama “*Al-Falah*” tersebut orang-orang yang ada didalamnya dan orang-orang yang membantu kelancaran Pendidikan Pondok Pesantren Al-Falah akan selalu mendapatkan keberuntungan dan keselamatan dunia dan akhirat.

Pondok pesantren Al-Falah berdiri pada tanggal 26 Juli 1975 M bertepatan dengan tanggal 06 Rajab 1395 H. Pendiriannya dipelopori oleh Al-Mukarram K.H Muhammad Tsani seorang ulama dan muballigh, juga seorang pejuang yang terkenal di kalangan umat Islam di Indonesia terutama di daerah Kalimantan Selatan.

Pendirian Pondok Pesantren Al Falah dipelopori oleh K. H. Muhammad Tsani yang dikenal dengan guru Tsani. Beliau adalah seorang ulama dan *muballigh*, juga dikenal sebagai seorang pejuang yang terkenal di Kalimantan Selatan bahkan hingga ke pulau Jawa, Sumatera dan Malaysia. K. H. Muhammad Tsani adalah seorang *muballigh* atau sebagai guru agama yang memimpin majlis ta’lim baik di masjid, musala, langgar dan di rumah-rumah warga. Beliau sangat terkenal di Banjarmasin khususnya masyarakat Alabio sebagai tuan guru mereka.

Beliau juga terkenal dermawan sehingga pada bulan puasa beliau suka sekali menjamu berbuka puasa di musala beliau. K. H. Muhammad Tsani dalam perjuangannya dibidang Pendidikan terlihat cukup dekat dengan Dr. K. H. Idcham Chalid ketika beliau berada di Jakarta.

Beliau diberi kepercayaan oleh Dr. K. H. Idcham Chalid untuk membangun sebuah madrasah yang diberi nama dengan Darul Ma'arif. Setelah pembangunan madrasah selesai, beliau ditawarkan oleh Dr. K. H. Idcham Chalid untuk memimpin madrasah tersebut, namun tawaran tersebut ditolak beliau dengan halus.

Beliau mengatakan bahwasanya masyarakat Kalimantan Selatan masih mendapat perhatian beliau. K. H. Muhammad Tsani terkenal sangat cerdas dalam menganalisa terhadap nilai-nilai pendidikan di suatu daerah. Beliau berpendapat bahwa masyarakat kalimantan selatan masih tertinggal jauh dalam bidang Pendidikan dibandingkan dengan daerah-daerah lainnya.

Dari sinilah cikal bakal atau embrio yang kemudian menjelma hingga melahirkan Pondok Pesantren Al Falah. Selain K. H. Muhammad Tsani tercatat ada beberapa orang yang seperjuangan dengan beliau saling bahu membahu dalam membesarkan Pondok Pesantren Al Falah. Bidang keuangan pada waktu itu adalah H. Uriansyah (alm.), beliau ini terkenal sebagai pedagang besar di kota Banjarmasin. Di bidang manajemen dan pendidikan adalah K. H. Mujtaba Ismail, MA. Beliau adalah alumni S2 dari Universitas Ummul Qura" Makkah saudi Arabia, beliau ini juga menjabat sebagai sekretaris Umum yayasan.

Berdirinya Pondok Pesantren Al-Falah saat cepatnya pertumbuhan dan banyaknya tantangan merosotnya akhlak dikalangan umat manusia, sekaligus

mempercepat menjadi dewasa dan memiliki kesadaran agar bisa menghadapi manusia biasanya dan lingkup pondok pesantren Al-Falah khususnya, dengan melalui pembinaan dan menumbuh kembangkan karakter para kader-kader muda yang mengemban keadilan dimuka bumi.

Yayasan beserta seluruh pimpinan dan karyawan serta keluarga besar pondok pesantren Al-Falah menurut posisi, profesi dan kemampuannya masing-masing memiliki tujuan untuk selalu melakukan pembinaan dan menumbuhkan, selalu ingin melangkah sedikit demi sedikit dan semakin menimbulkan apa saja perannya dalam bidang dakwah islamiyyah.

Pondok Pesantren Al-Falah dalam bersifat netral (tidak berada di bawah naungan organisasi apapun, baik organisasi sosial maupun politik masyarakat lainnya, tetapi ada di bawah naungan Yayasan yang bernama “Yayasan Al-Falah” yang bersifat independen dan mandiri). Operasional lembaga pendidikan ini pada tanggal 12 Januari 1976 M yang bertepatan dengan 10 Muharram 1396 H dengan jumlah santriwatinya 29 orang.

Sistem pendidikan di pondok pesantren Al-Falah sangat mengutamakan penguasaan ahli terhadap kitab kuning (kitab klasik) sehingga para santriwatinya dibina untuk dapat mampu menyerap dan menguasai serta memahami kandungan kitab kuning tersebut, adapun tingkatan pendidikan yang harus dijalani oleh para santriwati ada tiga tingkatan yaitu: (a) Tingkat Tajhizi (persiapan) selama 1 tahun, (b) Tingkat Wustha selama 3 tahun, (c) Tingkat ulya selama 3 tahun. Adapun kurikulum yang digunakn ada dua macam, yaitu Kurikulum Pondok Pesantren Al-Falah dan Kurikulum Kementerian Agama. Kurikulum Kementerian Agama

jenjang pendidikannya terdiri dari Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Falah.

Secara Nasional, pondok pesantren Al-Falah Putri mendapatkan respon positif dari masyarakat Kalimantan khususnya yang ada diluar pulau Kalimantan pada umumnya, ini adanya bukti-bukti para santriwati mendaftarkan diri masuk pesantren, Ponpes Al-Falah Putri ini berlokasi di Jalan Ahmad Yani Km. 23, Kelurahan Landasin Ulin Tengah, Kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru Provinsi Kalimantan Selatan.

2. Visi dan Misi

Pondok Pesantren Al-Falah Putri memiliki visi yaitu: “Penguasaan Ilmu Fardhu ‘Ain dan Kifayah, mengakar di tengah masyarakat, berorientasi kepada imtaq dan iptek menuju hidup mandiri”.

Ada juga misii dari Pondok Pesantren Al-Falah Putri yaitu:

- a. Melaksanakan amanat aqidah ahlusunnah wal jama’ah melalui pengembangan pendidikan secara kuantitatif dan kualitatif.
- b. Memberdayakan kader perjuangan muslim yang berwawasan ahlusunnah waljamaah.
- c. Mengembangkan potensi-potensi kemanusiaan dengan segala dimensinya, baik dimensi intelektual, moral, ekonomi, sosial dan kultural dalam rangka menciptakan SDM yang handal.

3. Keadaan Guru, Karyawan dan Santriwati

Tenaga pengajar pada Pondok Pesantren Al-Falah Putri terdiri dari para alumni Al-Falah Putri, alumni Timur Tengah, sebagian beberapa sarjana dari

STAI Al-Falah sendiri, dan alumni Bangil Jawa Timur, Pondok Pesantren Darussalam Martapura dan alumni IAIN Antasari Banjarmasin. Nama-nama ustadzah yang dilampirkan. Atas gigihnya dan uletnya mereka, Pondok Pesantren Al-Falah Putri dapat berkembang pesat sebagaimana yang diinginkan oleh lingkungan masyarakat, meskipun masih terdapat beberapa kekurangan-kekurangannya.

4.1 Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Al Falah Putri Banjarbaru

No	Nama	Jabatan
1	KH. Nursyahid Ramli, Lc.	Ketua Yayasan
2	KH. Mukhlis Kaspul Anwar, Lc, MM.	Mudir/ Pimpinan Al Falah Putri
3	Rusriani	Bendahara
4	Hj. Tien Zairida	Kepala tata usaha
5	Hj. Ana Marlina, MA.	Kepala bidang Pendidikan
6	Yuliana, S. Pd. I.	Koordinator Aliyah
7	Hj. Nirmawati, S. Pd. I, MM.	Koordinator Tsanawiyah
8	Mariyam	Koordinator Tajhizi
9	Nafisah, Lc.	Kurikulum Aliyah
10	Nurul Isnaniah, Lc.	Kurikulum Tsanawiyah
11	Radiyah, S. Ag.	Kepala bidang kesiswaan Aliyah
12	Hanifah	Kepala bidang kesiswaan Tsanawiyah
13	Khadijatunnisa	Kepala bidang kesiswaan Tajhizi
14	Supini, S. Pd. I	Kepala bidang keamanan
15	Noor Syafa'ah, S. Pd. I	Kepala bidang sarana prasarana
16	Mardiah	Kepala bidang ibadah
17	Normassafrianti, S. Pd. I	Kepala bidang olahraga dan Kesehatan
18	Hj. Siti Hajar	Kepala bidang pengasramaan
19	Siti Zhafirah, Lc.	Kepala bidang humas
20	Hj. Ainun Marfu'ah, S. Pd. I	Kepala bidang kebersihan

Sumber: dokumentasi papan struktur pengurus pondok pesantren Al Falah putri banjarbaru.

1.2 Tenaga Pengajar Pondok Pesantren Al Falah Puteri Banjarbaru

Ustad	5
Ustazah	76
Jumlah	81

Sumber: dokumentasi berkas tahunan

1.3 Keadaan Ustadzah Pondok Pesantren Al Falah Puteri

No.	Nama Ustadz/ Ustadzah	NIK	Mata Pelajaran
1	H.Mukhlis Kasful Anwar,MM	750 726 311	Tafsir, Manthiq
2	Hj. Muliani Rahman, Lc	750 726	Al-Qur'an
3	H.Abdussamad, Lc	750 726 041	Ushul Al-Hadits
4	H.Alfiannor Munir	750 726 010	Tauhid
5	Siti Zhafirah, Lc	750 726 349	Nahwu
6	H.Syamsuddin	750 726 003	Faraidh
7	H.Sirajuddin	750 726 062	Hadits
8	Hj. Mahbubah	750 726 027	Fiqh
9	Hj. Mahlena	750 726 023	Ushul Tafsir
10	Hj. Ana Marlina, MA	750 726 275	Fiqh
11	Hatnuriyanti	750 726 045	Akhlak
12	Nurul Isnaniah, Lc	750 726 263	Nahwu
13	Noer Zannah	750 726 351	Al-Lughah Arabiyah
14	Hj. Khamisah	750 726 291	Tajwid
15	Hj. Norsadiyah	750 726 037	Tarikh islam
16	Hj. Makiah	750 726 077	Sharaf
17	Hj. Nirmawati, S.Pd	750 726 024	Tarikh Islam
18	Hanifah	750 726 030	Insya
19	Istiqomah, S.Pd	750 726 039	Nahwu
20	Nafisah, Lc	750 726 277	Ushul Hadits
21	Nurul Husna	750 726 301	Tajwid
22	Rahimah, Lc	750 726 265	Tarikh Tasyri
23	Hj. Amsiah	750 726 031	Sharaf
24	Hj. Risalawati	750 726 046	Nahwu
25	Bahjah	750 726 029	Tarikh Islam
26	Kurba, S.Ag	750 726 070	Fiqh
27	Dra. Darmatasiah	750 726 036	Hadits
28	Syarifah Khairiah, S.Pd.I	750 726 117	Al-Lughah Arabiyah
29	Yuliana S.Pd.I	750 726 144	Tarikh Islam, Imla

30	Hj. Asnaniah	750 726 015	Tajwid
31	Mujiah, S.Pd.I	750 726 266	Tafsir
32	Syahriah, S.Pd.I	750 726 094	Akhlak
33	Hj. Nor Hani, S.Pd.I	750 726 270	Al-Lughah Arabiyah
34	Hj. Mardiati	750 726 055	Tauhid, Akhlak
35	Fauziah, S.Pd.I	750 726 152	Al-Lughah Arabiyah
36	Radiah, S.Ag	750 726 106	Sharaf
37	Shafiah, S.Ag	750 726 057	Insya
38	Mardiah	750 726 276	Tajwid, Tauhid
39	Hj. Ainun Marfuah, S.Pd.I	750 726 100	Fiqh
40	Itriah, S.Ag	750 726 120	Al-Lughah Arabiyah
41	Mariyam	750 726 139	Nahwu
42	Masdiana, S.Ag	750 726 066	Insya
43	Nor Azizah, S.Pd.I	750 726 205	Nahwu
44	Milawati, S.Pd.I	750 726 115	Tauhid
45	Hj. Hajar	750 726 102	Tajwid
46	Supini, S.Pd.I	750 726 108	Imla
47	Nor Aida, S.Pd.I	750 726 271	Sharaf
48	Fahriah	750 726 272	Tauhid
49	Salamiah, S.Pd.I	750 726 277	Khath
50	Hj. Munirah, S.Pd.I	750 726 105	Insya
51	Maisrurah, S.Ag	750 726 104	Sharaf
52	Rabiatul Adawiah	750 726 206	Tajwid, Al-Qur'an
53	Noorsyafaah	750 726 096	Fiqh
54	Annisa Maulida	750 726 313	Al-Lughah Arabiyah
55	Mai Saadah	750 726 331	Tarikh Islam, Tafsir
56	Mariatul Kibtiah	750 726 330	Tafsir
57	Ayu Nafisah	750 726 350	Tauhid
58	Mahmudah	750 726 312	Khat
59	Nurhayati	750 726 345	Ushul Tafsir
60	Misbah	750 726	Al-Qur'an, Fiqh
61	Fatimatul Aulia	750 726	Nahwu, Insya
62	Siti Ahlul Amini	750 726	AL-Qur'an, Sharaf
63	Jariah, S.Pd	750 726	Usul Fiqh, Tafsir
64	Maryamah, S.Pd.I	750 726 308	Qiraah Rasyidah
65	Jumiati	750 726 309	Fiqh
66	Shopa Aminah	750 726	Fiqh
67	Siti Rahmiati	750 726	Tauhid
68	Hadijatunnisa. S	750 726	Tafsir

69	Ramona Safitri	750 726	Nahwu
70	Hj. Aminah	750 726 368	Ushul Fiqh
71	Rafiqa Apriliani Amalia	750 726	Nahwu
72	Novita Sari, S.Pd	750 726	Tafsir
73	Maulida	750 726	Tajwid
74	Syahna Abidah	750 726	Al-Qur'an
75	Siti Mahya	750 726	Akhlak
76	Rizki Amalia	750 726	Al-Quran, Akhlak
77	Zahratul Muna	750 726	Hadits
78	Nurhasanah	750 726	Al-Quran, Imla
79	Nurul Istiqamah	750 726	Al-quran, Ushul Hadits
80	Hardianti	750 726	Balaghah
81	Aulia Rahmi, S.Pd	750 726 366	Tajwid

4.4 Jumlah Santriwati Pondok Pesantren Al Falah Puteri Banjarbaru

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah
1	<i>Madrasah Awaliyah/ Tajhizi</i>	348
2	<i>Madrasah Wustho/ Tsanawiyah</i>	1120
3	<i>Madrasah Ulya/ Aliyah</i>	468
	Jumlah santri	1936

Sumber : dokumentasi berkas tahunan

4.5 Sarana Pondok Pesantren Al Falah Puteri Banjarbaru

No	Sarana	Jumlah
1	Ruang kantor	3
2	Ruang guru/ ustazah	3
3	Ruang kelas belajar	36
4	Perpustakaan	3
5	Ruang aula	2
6	Asrama	13
7	Masjid/ Musala	2
8	Ruang makan	1
9	Ruang keterampilan	3
10	Wc santriwati	96
11	Kolam mandi	18
12	Tempat wudhu	15
13	Sumur bor	3
14	Gedung Olahraga	2

15	Lapangan Basket	2
16	Tenis Meja	3
17	Kamar Mandi	15
18	Tempat parkir	3
19	Rumah Guru	8
20	Ruang Paud	1
21	Wartel	1
22	Balai Kesehatan	1
23	Koperasi	1
24	Kantin	1

Sumber: dokumentasi berkas tahunan

B. Paparan Data

1. Pembinaan Karakter Disiplin

Berdasarkan pengamatan penulis di lapangan, “Pembinaan karakter disiplin dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan pesantren, misalnya karakter disiplin yang kami kembangkan melalui kedisiplinan waktu dalam memulai pembelajaran, murojaah, sholat dhuha dan dzuhur berjamaah.”¹

Hasil wawancara di atas juga diperoleh dengan hasil penemuan penulis di lapangan, Penulis akan memaparkan hasil penelitian tentang karakter disiplin yang dikembangkan melalui kegiatan pondok pesantren dengan menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, nasihat juga ganjaran dan hukuman.

a. Memulai pembelajaran

Setiap pagi di depan pagar nampak beberapa santriwati yang berbaris karena datang terlambat, ustadzah para penjaga piket kedisiplinan nampak mencatat nama-nama siswa yang terlambat dan menanyakan kelasnya kemudian mencatat santriwati yang terlambat. Hal ini juga diketahui dari hasil wawancara

¹ Wawancara dengan Ustadzah A di Pesantren Al-Falah Putri pada hari Kamis, 1 Juli 2021

penulis dengan penanggung jawab piket. Menurut ustadzah S sebagai penanggung jawab pembinaan disiplin pagi “Setiap pagi santriwati yang terlambat akan kami catat nama dan kelasnya dan akan disampaikan kepada wali kelas sebagai bahan evaluasi.”² Hal ini dilaksanakan untuk menumbuh kembangkan serta membina karakter disiplin dalam diri santriwati dan ustadzah yang saat bertugas juga berhak bertanya kepada santriwati kenapa dia sampai terlambat dan santriwati diminta menjawab dengan jujur.

Praktek kedisiplinan dilaksanakan ketika sebelum memulai pembelajaran maupun di luar pembelajaran berlangsung. Salah satu ustadzah mrngatakan “memberikan suri tauladan kepada santriwati karena saya selaku ustadzah pengajar di pesantren ini terutama santriwati, misalnya dengan datang selalu lebih awal setiap ada kegiatan mengajar dan selalu berpakaian rapi serta melaksanakan tugas-tugas saya sebagai ustadzah pengajar di pesantren dengan baik”.³ Sebelum memluai pembelajaran siswa wajib ada didalam kelas sebelum bel berbunyi, setelah bel berbunyi ustadzah sudah siap memulai pembelajaran. Kemudian dilanjutkan dengan membaca Al-Quran bersama, semua santriwati membaca surah-surah pendek dan setelah itu dilanjutkan dengan kegiatan pembelajaran.

b. Murojaah

Adapun kegiatan pembinaan disiplin dengan metode pembiasaan murajaah santriwati dilaksanakan di dalam kelas ketika ustadzah memulai pembukaan pagi

² Wawancara dengan Ustadzah S di Pesantren Al-Falah Putri pada hari Kamis, 1 Juli 2021

³ Wawancara dengan Ustadzah A di Pesantren Al-Falah Putri pada hari Kamis tentang strategi pembinaan Karakter Disiplin Santriwati, 1 Juli 2021

atau sebelum jam pelajaran pertama. kegiatan pembinaan ini juga dipimpin oleh ustadzah yang bertugas di setiap kelas.

Hal yang sama juga disampaikan oleh para santriwati melalui wawancara yang dilakukan penulis, dia menyatakan: “Sebelum memulai jam pertama biasanya kelas kami dimasuki oleh ustadzah yang memimpin murajaah surah-surah pendek yang sudah kami hapalkan sebelumnya.”⁴

Begitu juga disaat mereka akan wajib tepat waktu menyetorkan hafalan Al-Qur'an yang sudah ditargetkan setiap harinya. Kegiatan bersama teman juga saling muroja'ah (menyetor) hafalan sebelum menyetorkan hafalan kepada ustadzahnya. Apabila ada beberapa kesalahan membaca atau lupa ayat, temannya mengingatkan dan mulai membaca ulang. Ini menyatakan, adanya rasa saling peduli dan berbagi pengetahuan dan saling mengingatkan.

Setelah menyetorkan kepada teman, kemudian kepada ustadzahnya. Tetapi ada juga santriwati yang tidak menyetorkan kepada kawannya, namun langsung kepada ustadzahnya. Ustadzah akan membenarkan bacaan santriwati yang salaah. Santriwati yang lain, tetap membaca hafalan. Setelah selesai mereka menyetor hafalan Ustadzah akan memberikan pendapat mengenai beberapa arti ayat yang penting yang ada di dalam al-Qur'an. Cara demikian menjadikan santriwati tidak hanya hafal, tetapi mereka memiliki pengetahuan yang lebih baik terhadap al-Qur'an itu sendiri. Kemudian ada beberapa santriwati yang belum paham menyempatkan bertanya terkait ayat hafalan.

c. Shalat dhuha

⁴ Wawancara dengan santriwati N di Pesantren Al-Falah Puteri pada hari kamis, 1 Juli 2021

Berdasarkan hasil wawancara penulis diketahui bahwa kegiatan sholat Dhuha berjamaah ini rutin ini dilakukan seminggu satu kali. “kegiatan ibadah shaal dhuha ini dibuat agar para santriwati akan terbiasa melakukan kegiatan ibadah baik ibadah wajib maupun ibadah sunnah. Apalagi kegiatan ibadah shalat lima waktu di pondok pesantren ini, kami selalu akan mengusahakan di awal waktu Karena para santriwati harus selalu dibiasakan dan dibina mengerjakan shalat tepat waktu supaya nanti jika berada di luar pondok pesantren mereka sudah terbiasa melakukannya.”

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh penulis, santriwati mulai antri bergiliran saat berwudhu, kemudian sambil menunggu temannya yang lain, kemudian beberapa santriwati membaca Al-Qur'an sambil menunggu temannya yang belum datang. Saat kegiatan shalat Dhuha berlangsung ustadzah yang mendampingi tampak mengawasi bagaimana gerakan-gerakan shalat santriwati dan menegurnya apabila ada gerakan yang salah dan menegur santriwati yang shalat sambil bercanda. Santriwati diajarkan dan diberi pembinaan berupa pembiasaan supaya shalat khusyu dan tertib. Dari uraian di atas ditemukan bahwa kegiatan shalat Dhuha berjamaah dilakukan setiap kelas secara rutin satu kali dalam seminggu. Setiap shalat Dhuha berjamaah berada dalam pengawasan dan bimbingan para ustadzah yang bertugas di kelas saat itu.

d. Shalat dzuhur

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan santriwati terlihat berjalan menuju mushala saat jam istirahat sekitar jam 12.00. Di dalam mushala sudah beberapa santriwati yang melakukan shalat sunnah sambil menunggu

temannya yang lain. Sementara di luar mushala terlihat santriwati berjalan sambil membawa mukena dan sajadag yang akan dikenakan untuk shalat berjamaah. Saat berwudhu santriwati didampingi oleh ustadzah yang bertugas menjaga piket pendampingan wudhu.

Sesekali ustadzah menegur santriwati yang berwudhu sambil bercanda dan selalu menasihati bagaimana cara berwudhu yang benar. Setelah semua santriwati sudah berwudhu apabila masih ada waktu para santriwati diminta melaksanakan shalat sunnah Qabliyah terlebih dahulu, ustadzah selalu memperingatkan supaya shalat dengan benar, tidak ngobrol atau bercanda saat sholat.

Ustadzah selalu menegur santriwati yang berbicara dan mengingatkan akan memindahkan shalat mereka ke lapangan apabila masih terlihat tidak rapi dalam shalatnya. Setelah pelaksanaan shalat wajib dan shalat sunnah ba'diyah selesai ustadzah kembali memberikan nasehat-nasehat agar datang ke masjid tepat waktu dan menjaga adab dan perilakunya selama di masjid dan beliau juga menyampaikan bahwa shalat yang baru saja dilakukan salah satu bentuk ketaatan kita kepada Allah SWT serta setiap manusia akan bertanggung jawab di akhirat terhadap amalnya sendiri selama di dunia oleh sebab itu beruntunglah orang yang shalatnya sudah benar dan khusyu. Santriwati dan ustadzah secara bersama-sama membaca doa keluar mushala.

Hal ini senada dengan yang disampaikan ustadzah S, beliau menyatakan “Santriwati wajib mengikuti shalat berjamaah 5 waktu di musala. Santriwati wajib membawa mukena dan sajadah sendiri ke musala dan meletakkan Al-Qur'an juga buku-buku wirid pada tempatnya. Santriwati juga dilarang datang terlambat

masuk ke musala juga dilarang bercanda membuat keributan ketika kegiatan ibadah sedang berlangsung. Jika santriwati melanggar peraturan tersebut maka akan sanksi yang diberikan berupa tugas kebersihan, diberi surat peringatan, hingga diberhentikan.⁵

2. Pembinaan Karakter Tanggung Jawab

Berdasarkan pengamatan penulis di lapangan, Pembinaan karakter disiplin dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan pesantren, misalnya Karakter tanggung jawab dikembangkan melalui kegiatan seperti kebersihan kelas, menyelesaikan tugas yang diberikan, juga dalam hal beribadah.

a. Menjaga Kebersihan

Tanggung jawab mengajari para santriwati bahwa setiap individu harus bertanggung jawab apa yang dilakukannya dan santriwati juga dituntut tanggung jawabnya atas apa yang dilaksanakan selama di ponpes. Sebagaimana yang dikatakan oleh ustadzah A, beliau mengatakan: “Santriwati pondok ketika sudah berada di lingkungan pondok pesantren harus patuh pada peraturan pondok, contohnya ketika santriwati sudah dijadwalkan piket kelas atau kamar mandi, santriwati harus melaksanakan piket tersebut. Dari situlah sudah jelas bahwa santriwati dituntut untuk bertanggung jawab atas piket kebersihannya tersebut selama berada di pondok pesantren.”

Setiap dasar pembinaan nilai karakter tanggung jawab yang diajarkan bisa terlihat didalam setiap kegiatan sehari-hari santriwati. Hal ini dikarenakan setiap

⁵ Wawancara dengan Ustadzah S di Pesantren Al-Falah Putri pada hari Kamis, 1 Juli 2021

kegiatan yang telah ditetapkan oleh pesantren wajib dilakukan oleh seluruh santriwatinya. Dengan adanya kewajiban tersebut, para santriwati dituntut agar mampu memiliki rasa tanggung jawab dalam melaksanakan setiap kegiatan dan dapat menerima segala hukuman atas sikap dan perilakunya selama melaksanakan kegiatan tersebut.

b. Menyelesaikan Tugas Kelas

Berdasarkan pengamatan penulis di lapangan, para santriwati dituntut untuk menyelesaikan tugas dikelas dan hafalan tepat waktu dari para ustadzah, ustadzah tidak hanya memberikan tugas dan hafalan begitu saja namun sekaligus mencatat siapa saja yang tidak mengumpulkan tugas dan yang tidak menyetorkan hafalan. “Jika tidak mengumpulkan tugas dan setor hafalan maka terpaksa saya berikan tugas tambahan begitu juga dengan hafalannya.”⁶ Hal ini dilakukan agar para santriwati memiliki perasaan tanggung jawab terhadap setiap tugas yang diberikan. Seperti yang dikatakan oleh Ustadzah A, “Pembinaan karakter tanggung jawab ini mengajarkan santriwati untuk bisa bertanggung jawab kepada dirinya sendiri melalui tugas dan hafalan yang diberikan oleh para ustadzah”⁷

Penggunaan metode pembelajaran yang tepat sangat diperlukan dalam proses pendidikan karakter tanggung jawab. Terlebih lagi saat menggunakan metode yang tepat dengan tingkat kemampuan pembelajaran santriwati. Sebagaimana yang katakan oleh ustadzah A, beliau mengatakan: “Penggunaan metode juga perlu diperhatikan bahwa berhasilnya pendidikan karakter tanggung jawab santriwati di pondok pesantren juga bergantung pada metode yang akan

⁶ Wawancara dengan Ustadzah A di Pesantren Al-Falah Putri pada hari Kamis, 1 Juli 2021

⁷ Wawancara dengan Ustadzah A di Pesantren Al-Falah Putri pada hari Kamis, 1 Juli 2021

digunakan. Oleh karena itu, dalam meningkatkan berhasilnya pembinaan pendidikan karakter tanggung jawab, pondok pesantren menggunakan metode ceramah dan pembiasaan.

c. Beribadah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, untuk meningkatkan dan mempertahankan pembinaan nilai-nilai karakter tanggung jawab pada santriwati, pondok pesantren melakukan berbagai macam usaha. Salah satunya adalah menetapkan peraturan yang mewajibkan santriwati untuk mengikuti setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh pondok pesantren. Dari hasil observasi dan wawancara salah satu karakter tanggung jawab yang dibina ini memiliki peran dalam melaksanakan peraturan-peraturan pondok pesantren dengan sesuai dan tidak melanggar aturan pondok pesantren.

Salah satu upaya pondok membikin aturan-aturan pondok pesantren yang di tuliskan didalam buku peraturan pondok. Peraturan tersebut dibuat agar santriwati selalu patuh melaksanakan peraturan di dalam pesantren dan tidak melanggar peraturan tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ustadzah S “Santriwati kalau sudah berada di pondok wajib untuk menjalankan kegiatan pondok salah satunya shalat berjamaah. Kalau santriwati tidak ikut dalam kegiatan maka santriwati akan mendapatkan hukuman. Semua itu tidak lain untuk mendidik, membina, melatih para santriwati untuk bertanggung jawab atas dirinya di pondok pesantren”.⁸ Dan apabila ada santriwati yang melanggar, Jika santriwati melanggar peraturan berat yaitu tidak mengerjakan shalat, maka akan dipanggil ke

⁸ Wawancara dengan Ustadzah S di Pesantren Al-Falah Putri pada hari Kamis, 1 Juli 2021

kantor, diberi surat peringatan, dan akan disanksi meminta tanda tangan ustadzah yang ditentukan dan mengerjakan tugas kebersihan 3 Jumat berturut-turut. Jika melanggar kedua kalinya maka orang tuanya akan dipanggil dan diberi surat peringatan. Jika melanggar ketiga kalinya maka akan diberhentikan. Alhamdulillah sejauh ini tidak ada santriwati yang diberhentikan karena melanggar peraturan berat ini.

Semua program-program yang telah ada di pondok pesantren adalah salah satu usaha untuk membina karakter tanggung jawab supaya nantinya santriwati dengan sendirinya bisa melakukan kegiatan-kegiatan tersebut dengan rasa senang hati dan suka rela tanpa merasa ada beban melalui kewajiban-kewajiban tersebut.

3. Hambatan dalam Pelaksanaan Pembinaan Disiplin

Hambatan internal serta eksternal menjadi hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan pembinaan karakter disiplin santriwati pada pondok pesantren Al-Falah Putri. Terdapat beberapa kendala yang dihadapi pondok pesantren Al-Falah Putri dalam pelaksanaan karakter disiplin santriwati, diantaranya kendala yang lebih bersifat internal (berasal dari dalam lingkungan pondok pesantren). Kendala internal yang dimaksud, yaitu,

a. Belum optimalnya pembinaan sumber daya pengajar serta pengurus pondok pesantren. Untuk itu pembinaan harus dilaksanakan secara terus menerus karena salah satu proses yang lama untuk menumbuhkembangkan potensi seseorang. “Salah satu yang dapat menghambat pelaksanaan disiplin disebabkan karena latar belakang santri yang beraneka ragam, namun dari latar belakang

santri yang berbedabeda ini maka harus dilakukan proses latihan berdisiplin melalui kebiasaan sehari-hari dalam melakukan disiplin secara berulang-ulang selain itu baik dari ustad, pengasuh, maupun kepala pimpinan pondok juga harus dapat memahami dari masing-masing latar belakang atau karakteristik yang ada pada diri santri.⁹

b. Minimnya sarana dan prasarana. Pengelolaan sarana dan prasarana dalam pendidikan harus dilaksanakan tidak terkecuali lembaga pondok pesantren. Mulai dari pengadaan, pemeliharaan dan perbaikan hingga pengembangannya. Dari hasil wawancara beberapa santriwati, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa kendala yang “salah satunya masih minimnya sarana dan prasarana di lingkungan lingkungan pondok pesantren Al-Falah Putri, seperti jumlah para santriwati dalam satu kamar terlalu berlebihan, sehingga tidak mampu memberikan suasana kondusif bagi para santriwatinya, perlengkapan pembelajaran yang masih sederhana, sarana MCK belum memadai apabila dibandingkan dengan jumlah santriwati yang begitu banyak dan sebagainya.”¹⁰

c. Kurangnya hubungan antarsantriwati dengan para ustadzah, yang paling utama santriwati yang bermasalah terhadap tata tertib, hal ini sesuai berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa santriwati, bahwa mereka merasa canggung dan kurang kepercayaan saat berbicara dan berkomunikasi dengan ustadzah saat melakukan kesalahan tidak disiplin dipondok pesantren.

⁹ Wawancara dengan Ustadzah S di Pesantren Al-Falah Putri pada hari Kamis, 1 Juli 2021

¹⁰ Wawancara dengan santriwati M di Pesantren Al-Falah Puteri pada hari kamis, 1 Juli 2021

d. Minimnya pengetahuan dan sikap acuh santriwati terhadap tata tertib pesantren, Ketika seorang santri merasa tidak diawasi dan memiliki kesempatan untuk berperilaku tidak disiplin, maka akan ada kecenderungan untuk melanggar aturan. Meskipun jarang terjadi, namun observasi menunjukkan bahwa keinginan santri untuk melanggar akan terealisasi ketika merasa memiliki kesempatan. Sehingga peran penegak disiplin sangatlah penting agar aturan tetap berjalan sebagaimana mestinya.

e. Pengaruh lingkungan dan pergaulan. Santri pesantren menghabiskan sebagian besar waktu mereka bersama teman-temannya, baik di kelas, di asrama, olahraga, serta kegiatan-kegiatan lain. Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa perilaku baik atau buruk dari seorang santri dapat ditiru (imitasi perilaku) oleh teman lainnya. Imitasi perilaku yang dilakukan santri, tergambar pada hasil observasi yang menunjukkan bahwa beberapa santri melanggar aturan disiplin karena ajakan teman, takut tidak mendapatkan teman ketika tidak ikut melanggar, dan tertarik melakukan pelanggaran ketika melihat teman melanggar.

f. Masih kurangnya pengawasan dalam disiplin, karena lemahnya pengawasan ustadzah dalam kegiatan santriwati yang jumlahnya lebih banyak dari para pengawas.¹¹

Hambatan eksternal diantaranya;

¹¹ Wawancara dengan Ustadzah A di Pesantren Al-Falah Putri pada hari Kamis tentang Hambatan Pembinaan Disiplin Santriwati, 1 Juli 2021

a. Kurangnya pengawasan dan pembiasaan disiplin dari orangtua yang berbeda-beda latar belakang keluarganya, pengaruh perilaku orang tua di rumah juga mempengaruhi perilaku anak-anak mereka. Ketika keadaan psikologis santri dalam keadaan tidak baik, seperti tertekan (stress), sedih atau marah yang ia bawa dari rumah, akan dapat mempengaruhi perilaku santri di pondok pesantren, seperti menjadi murung dan menyendiri sehingga menyebabkan santri malas melakukan kegiatan yang diwajibkan oleh pondok, misalnya dalam shalat berjamaah.

4. Hambatan dalam Pelaksanaan Pembinaan Tanggung Jawab

Hambatan internal serta eksternal menjadi kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembinaan karakter disiplin dan tanggung jawab santriwati pada pondok pesantren Al-Falah Putri. Terdapat beberapa kendala yang dihadapi pondok pesantren Al-Falah Putri dalam pelaksanaan karakter disiplin dan tanggung jawab santriwati, diantaranya kendala yang lebih bersifat internal (berasal dari dalam lingkungan pondok pesantren). Kendala internal diantaranya ialah

a. Belum optimalnya pembinaan sumber daya pengajar serta pengurus pondok pesantren, untuk itu pembinaan harus dilakukan secara terus menerus

b. Minimnya sarana dan prasarana

Sarana dan Prasarana merupakan penunjang untuk tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan. Dengan tujuan untuk mengembangkan kepribadian santri di pesantren. Maka dalam pemeliharaan harus dijaga dengan baik. Akan tetapi, beberapa santriwati tidak bertanggung jawab menjaga kebersihan dan tidak memperbaiki hal-hal kecil yang ada di pesantren. Misalnya, bangku dicoret-coret dan tembok dicoret-coret.

c. Kurangnya hubungan antarsantriwati dengan para ustadzah, hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa santriwati, bahwa mereka merasa canggung dan takut saat berbicara dan berkomunikasi dengan ustadzah saat ingin bertanya mengenai tugas pembelajaran juga tugas piket kebersihan yang diberikan.

d. Minimnya pengetahuan dan sikap acuh santriwati terhadap tata tertib

e. Pengaruh dari lingkungan dan pergaulan, beberapa santri melanggar aturan karena terkadang timbul rasa malas menngerjakan tugas yang diberikan, karena terlihat bosan dengan kegiatan yang sama dan terus menerus setiap harinya.

f. Masih kurangnya pengawasan dalam tanggung jawab, hal ini terlihat dari lemahnya pengawasan ustadzah dalam kegiatan piket bersih-bersih yang santriwati lakukan sehabis kegiatan pembelajaran, santriwati hanya sesekali diawasi saat piket kebersihan.

Hambatan eksternal diantaranya;

a. Kurangnya pengawasan dan pembiasaan tanggung jawab dari orangtua yang berbeda-beda latar belakang keluarganya, pengaruh perilaku orang tua di rumah juga mempengaruhi perilaku anak-anak mereka. Dan ketika keadaan psikologis santri dalam keadaan tidak baik, seperti tertekan (stress), sedih atau marah yang ia bawa dari rumah, akan dapat mempengaruhi perilaku santri di pondok pesantren, seperti menjadi murung dan menyendiri sehingga menyebabkan santri malas melakukan kegiatan yang diwajibkan oleh pondok,

misalnya dalam hal kebersihan, tidak hanya kebersihan dipondok pesantren namun juga kebersihan diri sendiri.

5. Upaya mengatasi hambatan dalam pembinaan disiplin dan tanggung jawab santriwati di Pondok Pesantren Al-Falah Putri.

a. Upaya mengatasi hambatan disiplin

Dalam pembinaan disiplin santriwati terdapat kendala-kendala yang dialami sehingga perlu adanya untuk mengatasi kendala yang dialami tersebut. Seperti yang dikatan ustadzah S, “Upaya-upaya ini dilakukan dengan cara memberikan pemahaman ilmu agama dengan mempelajari hadis-hadis yang berkaitan dengan disiplin agar santriwati dapat memahami makna disiplin, meningkatkan pemahaman santriwati tentang pentingnya mematuhi peraturan pesantren serta mengetahui jika melanggar peraturan maka akan mendapatkan hukuman dan meningkatkan kedekatan antara pengurus pondok terhadap santriwati sebagai pendamping dan pengarahan mana perbuatan yang dilarang dan diperbolehkan”¹², hal ini memiliki tujuan untuk mengawasi bagaimana perilaku santriwati sehari-hari.

b. Upaya mengatasi hambatan tanggung jawab

Dalam pembinaan tanggung jawab santriwati, terdapat kendala-kendala yang dialami sehingga perlu adanya untuk mengatasi kendala yang dialami tersebut, Seperti yang dikatakan Ustadzah S “dengan dilaksanakannya kegiatan sehari-hari sesuai dengan kegiatan kebersihan yang sudah terjadwal, sikap tepat

¹² Wawancara dengan Ustadzah S di Pesantren Al-Falah Putri pada hari Kamis tentang Hambatan Pembinaan Disiplin Santriwati, 8 Juli 2021

waktu mengumpulkan tugas-tugas yang diberikan dan kebiasaan-kebiasaan yang terus dipantau maka karakter tanggung jawab akan tumbuh dengan sendirinya. Juga peraturan-peraturan yang sudah ditetapkan oleh pondok pesantren wajib ditaati dan dilaksanakan dengan sebaik mungkin.”

C. Pembahasan

Setelah didata yang berkenaan dengan pembinaan karakter dan tanggung jawab di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru, langkah selanjutnya adalah penganalisisan data sehingga pada akhirnya data tersebut memberikan gambaran terhadap apa yang diinginkan dalam penelitian ini sesuai dengan beberapa metode-metode dalam perspektif Islam sebagai berikut:

1. Pembinaan karakter disiplin

Peranan pondok pesantren dalam meningkatkan karakter disiplin santriwati diwujudkan melalui pembinaan dalam memulai pembelajaran, murajaah, shalat dhuha dan shalat dzuhur. Ini sesuai dengan metode pembinaan serta pembentukan karakter disiplin yang dilakukan di pondok pesantren Al-Falah Puteri yaitu melalui:

a. Keteladanan

Merupakan unsur yang sangat penting dalam upaya membina dan membentuk sikap disiplin maupun tanggung jawab santriwati di pesantren.

Ustadzah A salah ustadzah Pesantren Al-Falah Puteri yang mampu memberi keteladanan dengan cara datang lebih awal, berpakaian rapi, dan

melakukan tugas-tugas dengan baik karena menurut beliau bahwa ustadzah pengajar menjadi panutan bagi santriwati di Pesantren.

Hal tersebut bisa dilihat melalui kutipan informan sebagai berikut: ‘Memberikan suri tauladan kepada santriwati karena saya selaku ustadzah pengajar di pesantren ini terutama santriwati, seperti selalu datang lebih awal setiap ada kegiatan mengajar dan berpakaian rapi serta melaksanakan tugas-tugas saya sebagai ustadzah pengajar di pesantren dengan baik’.¹³

Berdasarkan pengamatan lapangan yang dilakukan oleh peneliti bahwa ustadzah salah satu panutan bagi santriwati dalam berperilaku. Terutama dalam kedisiplinan pakaian dan waktu. Santriwati secara tidak langsung dapat melihat bagaimana berperilaku yang baik. Kedisiplinan dalam mentaati peraturan pesantren dapat menunjang kelancaran kegiatan-kegiatan pesantren.¹⁴

Hal ini sesuai dengan Manusia yang harus dicontoh atau diteladani oleh manusia khususnya orang Islam dan tidak akan terjadi kesalahan dalam meneladaninya, yakni: Rasulullah SAW sebagaimana dijelaskan Allah SWT dalam Al Qur’an surah Al-Ahzab (33) ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Mengingat kecenderungan meniru yang ada pada setiap manusia, bukan saja pada anak-anak melainkan juga orang dewasa.

¹³ Wawancara dengan Ustadzah A di Pesantren Al-Falah Putri pada hari Kamis tentang strategi pembinaan Karakter Disiplin Santriwati, 1 Juli 2021

¹⁴ Observasi di Pesantren Al-Falah Putri pada hari kamis, 8 Juli 2021

b. Pembiasaan

Sikap disiplin tidak bisa muncul dengan sendirinya, sikap tersebut terbentuk melalui pembiasaan. Demikian juga dengan kepribadian yang tertib, teratur dan patuh perlu dibiasakan dan dilatih. Dalam mewujudkannya pembinaan karakter disiplin terutama memberikan pembinaan bagi santriwati yang tidak disiplin dalam tata tertib dilakukan dengan melatih santriwati untuk hidup disiplin yaitu meningkatkan sikap disiplin para santriwati melalui memulai pembelajaran, datang dan pulang tepat waktu ke dalam kelas, penyelenggaraan shalat berjamaah, pembinaan dan pembimbingan membaca Al-Qur' an yang memiliki tujuan untuk melaksanakan kebiasaan-kebiasaan disiplin dengan tidak terlambat jika mengikuti kegiatan mengaji secara rutin dan melakukan shalat secara berjamaah.

Hal ini sesuai dengan Indikator Disiplin yaitu, melakukan tatatertib dengan baik, baik bagi pendidik atau peserta didik karena tata tertib yang berlaku adalah aturan dan ketentuan yang harus ditaati dan taat terhadap kebijaksanaan atau kebijaksanaan yang berlaku.

Berdasarkan pengamatan di lapangan salah satu bentuk latihan disiplin bentuk dilakukan melalui ketepatan waktu pembelajaran dan beribadah dengan datang lebih awal sebelum melaksanakan pembelajaran ataupun shalat wajib berjamaah, santriwati dianjurkan untuk melakukan shalat-shalat sunnah yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kedisiplinan para santriwati.¹⁵

¹⁵ Observasi di Pesantren Al-Falah Putri pada hari kamis, 22 Juli 2021

Hal ini sesuai dengan metode pembiasaan yang memiliki ciri khas yang berupa pengulangan berkali-kali dari suatu hal yang sama. Pengulangan ini sengaja dilakukan berkali-kali supaya asosiasi antara stimulus dengan suatu respon menjadi sangat kuat. Atau dengan kata lain, tidak mudah dilupakan dan bisa dilakukan terus menerus tanpa merasa ada beban. Dengan demikian, terbentuklah pengetahuan siap atau keterampilan siap yang setiap saat siap untuk digunsksn oleh yang bersangkutan.

c. Nasihat dan Teguran

Upaya pesantren dalam membina karakter disiplin melalui tata tertib dilaksanakan dengan memberikan nasehat serta teguran terhadap setiap santriwati, untuk menjauhi perbuatan-perbuatan yang melanggar tata tertib, pemberian nasehat dan teguran dapat dilaksanakan melalui kegiatan musyawarah, nasehat dan ceramah, yang bertujuan untuk membina pengetahuan santriwati tentang Pentingnya mematuhi tata tertib serta memberikan siraman rohani terhadap diri santriwati, terutama bagi santriwati yang melanggar tata tertib.

Hal tersebut bisa dilihat melalui kutipan informan “saya selalu mengingatkan kepada santriwati agar disiplin dan bertanggung jawab, nasehat dan teguran juga saya berikan, untuk menjauhi perbuatan-perbuatan yang melanggar tata tertib, setiap ada kegiatan musyawarah diselingi ceramah agar santriwati bisa taat terhadap aturan sehingga tidak ada santriwati yang terkena hukuman karena melanggar aturan pesantren’.¹⁶

¹⁶ Wawancara dengan Ustadzah S di Pesantren Al-Falah Putri pada hari Rabu tentang strategi pembinaan Karakter Disiplin Santriwati, Kamis 15 Juli 2021

Hal ini sesuai dengan metode nasehat yang memberikan penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkan jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.¹⁷ Dengan kata lain, dalam upaya menanamkan nilai itu diperlukan pengarahan atau nasihat yang berfungsi untuk menunjukkan kebaikan dan keburukan.

d. Pemberian Penghargaan

Berdasarkan pembinaan yang dilakukan pesantren melalui pemberian penghargaan bagi santriwati yang rajin dan memiliki prestasi, artinya pemberian penghargaan tidak hanya berupa barang, tetapi pondok pesantren juga memberikan pujian, juga berupa alat-alat kebersihan.

Sedangkan temuan di lapangan bentuk pembinaan yang dilakukan pondok pesantren berupa pemberian penghargaan (reward) disini tidak hanya pemberian hadiah namun bisa berupa pujian seperti halnya yang rajin menghafal, menjaga kebersihan. Ustadzah akan memberikan apresiasi dengan menjabat tangan dan berkata ‘bagus sekali, kamu termasuk contoh santriwati teladan’.¹⁸

Dengan memberikan pujian tersebut santriwati lain akan mengulangi dan mengikuti tingkah lakunya tersebut yang nantinya dapat menjadi contoh bagi santriwati lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Siddik, bahwa istilah metode ganjaran sudah cukup populer dalam dunia pendidikan dalam bahasa Inggris ganjaran diistilahkan dengan kata reward, melalui ganjaran ini bisa menjadi

¹⁷ Subaidi, *Metode Pendidikan Islam, (Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam, 2014)*, h, 20.

¹⁸ Observasi di Pesantren Al-Falah Putri pada hari Kamis, 8 juli 2021

dorongan spiritual dalam berperilaku baik. Dengan melakukan metode ganjaran dalam bentuk hadiah, diantaranya adalah memanggil dengan panggilan kesayangan, memberikan pujian, memberikan maaf atas kesalahan mereka, mengeluarkan perkataan yang baik, bermain atau bercanda, menyambutnya dengan ramah.

e. Pemberian Hukuman (punishment)

Sanksi diberikan pada santriwati yang melanggar tata tertib pesantren dalam bentuk hukuman yang diberikan yaitu sanksi moral serta hukuman yang bersifat mendidik dan tidak menyakiti fisik, sehingga santriwati lebih tertib dan menyadari akan kesalahannya.

Pemberian sanksi bagi santriwati yang melanggar tata tertib pesantren bentuk hukumannya yaitu: Pemberian sanksi jika berada di lingkungan pesantren untuk menunjukkan bahwa santriwati tersebut mendapat hukuman atas pelanggaran yang diperbuat. Jika santriwati melanggar peraturan sedang yaitumelakukan pelanggaran seperti tidak ikut shalat berjamaah di musala dan melakukan pelanggaran ringan berkali-kali maka santriwati tersebut akan disanksi meminta tanda tangan ustadzah yang ditentukan dan mengerjakan tugas kebersihan tiga kali Jumat berturut-turut atau menyusun sandal di musala selama shalat lima waktu.

Sanksi ini cukup membuat jera bagi santriwati yang melanggar, karena jika mereka meminta tanda tangan kepada uustadzah maka akan ada pekerjaan lain lagi yang diberikan beliau seperti menghafal *mufrodat* atau membaca kitab. Sanksi menyusun sandal juga membuat kebiasaan baru bagi santriwati lain karena

setelah temannya selesai disanksi pun para santriwati sudah terbiasa untuk merapikan sendalnya masing-masing. Dari sinilah juga tumbuh sikap disiplin pada diri santriwati.

Jika santriwati melanggar peraturan berat yaitu tidak mengerjakan shalat, maka akan dipanggil ke kantor, diberi surat peringatan, dan akan disanksi meminta tanda tangan ustadzah yang ditentukan dan mengerjakan tugas kebersihan 3 Jumat berturut-turut. Jika melanggar kedua kalinya maka orang tuanya akan dipanggil dan diberi surat peringatan. Jika melanggar ketiga kalinya maka akan diberhentikan. Alhamdulillah sejauh ini tidak ada santriwati yang diberhentikan karena melanggar peraturan berat ini.¹⁹

Bagi santriwati yang melanggar tata tertib, pihak pengurus sebelum menjatuhkan hukuman kepada santriwatinya yang melakukan pelanggaran pengurus memberikan teguran dan nasehat terlebih dahulu tujuannya agar santriwati sadar akan kesalahan yang dilakukan sedangkan tujuan hukuman memberikan efek jera agar santriwati tidak mengulangi perbuatan tersebut.

Hal ini sesuai dengan metode ganjaran yang berbentuk hukuman, diantaranya memberikan teguran, tidak memperdulikannya, memberikan ancaman yang positif, atau hukuman yang sifatnya mendidik yang membuat anak tidak melakukan lagi perilaku yang tercela. Hukuman merupakan alat pendidikan represif yang tidak menyenangkan, hukuman boleh dilakukan apabila teguran dan peringatan belum mampu untuk mencegah peserta didik untuk melakukan

¹⁹ Wawancara dengan Ustadzah M di Pesantren Al-Falah Putri tentang strategi pembinaan Karakter Disiplin Santriwati, Kamis 22 Juli 2021

pelanggaran-pelanggaran, maka dalam hal ini diberikan hukuman kepada peserta didik.

Dilihat dari pemberian hukuman yang dilakukan oleh pihak pesantren, maka ini sesuai dengan tujuan hukuman dalam pendidikan ialah :

1) Untuk memperbaiki seseorang yang bersangkutan agar sadar akan kekeliruannya, dan tidak akan mengulangnya lagi.

2) Melindungi pelakunya agar dia tidak melanjutkan pola tingkah laku yang menyimpang, buruk dan tercela.

3) Sekaligus juga melindungi masyarakat luar dari perbuatan dan salah (nakal, jahat, asusila, kriminal, abnormal dan lain-lain) yang dilakukan oleh anak atau orang dewasa

2. Pembinaan Karakter Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah salah satu nilai karakter yang perlu ditanamkan di dalam pribadi setiap manusia supaya menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang baik. Dalam pembinaan karakter tanggung jawab sikap tanggung jawab yang harus dimiliki dan ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari, sebagai berikut:

- a. Mampu melaksanakan tugas tepat waktu
- b. Memiliki penguasaan diri dalam keadaan apapun
- c. Memiliki akuntabilitas siap dimintai tanggung jawab dan siap dipertanggung jawabkan.

Tanggung jawab memerlukan proses yang panjang dan bertahap melalui berbagai pendekatan yang mengarah pada perwujudan sikap. Tanggung jawab merupakan nilai karakter yang penting dalam pondok pesantren, terlihat

pada pondok pesantren ini dalam setiap pembelajaran selalu ada tugas yang diberikan dan penyelesaian tugas dengan pemahaman langsung dibimbing oleh ustadzah agar semua siswa bertanggung jawab atas tugas yang diberikan. Karena itu, pendidikan tanggung jawab lebih menekankan pada proses-proses pemahaman, penghayatan, penyadaran dan pembiasaan. Adapun metode pembinaan yang paling penting dan menonjol di pondok pesantren ini adalah 1) Pemberian pelajaran dan nasehat, 2) Pembiasaan, 3) metode keteladanan dari pengajarnya.²⁰

Adapun pembinaan yang digunakan oleh pondok pesantren yang sesuai dengan metode tersebut diantaranya yaitu.

1) Memberi pelajaran atau nasihat

Memberi nasihat maksudnya ialah mengingatkan pada sesuatu yang melembutkan hati seperti pada pahala dan siksa supaya yang diingatkan itu mendapat pelajaran. Nasihat itu biasanya berupa aturan-aturan, sambil menyebutkan hukum, janji dan ganjaran yang akan diterima oleh orang-orang yang yakin dan ingkar kepada Allah dan kepada pahala di akhirat.

Seperti hasil wawancara dengan pengajar Ustadzah A, yang menyatakan bahwa pada dasarnya hal penting yang dibiasakan dalam lingkungan pondok pesantren ialah nasihat ceramah mengenai kebiasaan untuk bertanggung jawab atas dirinya sendiri melalui shalat fardhu, mengaji, shalat sunah, puasa

²⁰ Sa'abuddin, *Meneladani Akhlak Nabi Membangun Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h.61

serta berdzikir.²¹ Hal ini dilakukan agar santriwati menjadi lebih bertanggung jawab atas kegiatan di pondok pesantren.

Hai ini sesuai dengan metode nasehat yang terpuji merupakan salah satu metode memotivasi untuk melaksanakan perilaku yang terpuji. Metode nasehat adalah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkan jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat. Dengan kata lain, dalam upaya menanamkan nilai itu diperlukan pengarahannya atau nasehat yang berfungsi untuk menunjukkan kebaikan dan keburukan.

2) Pembiasaan

Kebiasaan memiliki peran yang penting dalam kehidupan manusia. Islam memanfaatkan kebiasaan sebagai salah satu metode pembinaan akhlak yang baik, maka semua yang baik itu diubah menjadi kebiasaan. Pada lingkungan pondok pesantren Al-Falah Putri, pembiasaan menjadi salah satu kegiatan unggulan dalam pembangunan akhlak para santriwati, terutama dalam pembinaan disiplin dan tanggung jawab.

Suatu perilaku yang ingin dibentuk menjadi kebiasaan, setidaknya harus melalui dua tahapan. Pertama bersungguh-sungguh. Kedua, mengulangi suatu perilaku yang dimaksud hingga menjadi kebiasaan yang tetap dan tertanam dalam jiwa, sehingga jiwa menemukan kenikmatan dan kepuasan dalam melakukannya.

²¹ Wawancara di Pesantren Al-Falah Putri pada hari Kamis, 8 Juli 2021

Dari hasil wawancara dengan narasumber, dapat diketahui bahwa kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan pada lingkungan pondok pesantren untuk membina tanggung jawab santriwati ialah sebagai berikut:

- a) pembiasaan menjaga kebersihan
- b) pembiasaan menyelesaikan tugas
- c) Membiasakan diri untuk selalu membersihkan dan merapihkan kamar sendiri²²

Hal ini sesuai dengan indikator nilai karakter tanggung jawab, yaitu:

- a. Mengerjakan tugas dan pekerjaan dengan baik
- b. Bertanggung jawab atas setiap perbuatan
- c. Melakukan piket sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan
- d. Mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama

Hal ini juga sesuai dengan metode pembiasaan yang berupa perbuatan pengulangan, dan metode pembiasaan bisa dilakukan sejalan dengan metode keteladanan, sebab pembiasaan dilakukan berulang-ulang dan akan lebih baik diiringi dengan metode keteladanan. Dan akhlak yang baik akan lebih melekat pada diri anak dengan adanya pembiasaan yang dilakukan berulang-ulang.

Dalam Al-Qur'an dianjurkan menggunakan metode pembiasaan untuk memberikan materi pendidikan, yakni dengan melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap (al-Tadaruj), dalam hal ini termasuk mengubah kebiasaan

²² Wawancara di Pesantren Al-Falah Putri pada hari Kamis, 8 Juli 2021

kebiasaan yang negatif, Al-Qur'an menjadikan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik atau metode pendidikan.

3) Memberikan Keteladanan yang Baik

Keteladanan memiliki peranan yang sangat penting dalam pembinaan akhlak, terutama disiplin dan tanggung jawab pada anak-anak. Sebab anak-anak suka meniru orang yang mereka lihat baik tindakan maupun budi pekertinya, karena itu pembinaan akhlak kemandirian melalui keteladanan dapat menjadi sebuah metode yang jitu.

Apabila melihat teori dan pelaksanaan kegiatan serta pembinaan pada lingkungan pondok pesantren Al-Falah Putri, teori konsep Krathwol merupakan pilihan paling tepat sebagai landasan teorinya. Karena sebagian besar tingkah laku manusia dipelajari melalui penerimaan lalu penilaian dan menjadi sebuah karakter yang tertanam.

Kepribadian para ustadzah secara umum di Pondok Pesantren Al-Falah Putri mengindikasikan kepribadian ustadzah yang dapat dijadikan suri teladan bagi para santriwati. Peneliti melihat keadaan ustadzah yang dapat menjadi role model kepada para santriwati, yaitu melalui keteladanan dan contoh yang baik yang ditampilkan oleh ustadzah baik melalui ucapan yang sopan santun, perbuatan yang nyata dalam hal kebersihan dan kerapian, dan penampilan sehari-hari.

Dalam lingkungan pondok pesantren, pimpinan pondok serta para ustadzah memainkan peranan sebagai model atau tokoh bagi para santriwati untuk menirukan segala kebaikan. Keberhasilan pembinaan akhlak pada lingkungan pondok pesantren pada umumnya ditentukan oleh tiga faktor, yaitu lingkungan

(sistem asrama/hidup bersama), perilaku utadzah sebagai *central figure* dan pengamalan kandungan kitab-kitab yang dipelajari.²³

Hal ini sesuai dengan metode keteladanan yang membina anak bisa dilakukan dengan memberikan teladan, misalnya melakukan sesuatu yang pantas untuk diikuti, karena mengandung nilai-nilai kemanusiaan. Karakter yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi dan larangan. Masalah keteladanan menjadi faktor dalam menentukan baik buruknya anak²⁴, sebab tabiat jiwa untuk menerima keutamaan tidak cukup hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini kerjakan itu namun juga harus diikuti dengan perbuatan dan pengamalan.

4) Nasihat dan teguran

Upaya pesantren dalam membina karakter tanggung jawab melalui tata tertib dilaksanakan dengan memberikan nasehat serta teguran terhadap setiap santriwati, untuk menjauhi perbuatan-perbuatan yang melanggar tata tertib, pemberian nasehat dan teguran dapat dilaksanakan melalui kegiatan musyawarah, nasehat dan ceramah, yang bertujuan untuk membina pengetahuan santriwati tentang Pentingnya mematuhi tata tertib serta memberikan siraman rohani terhadap diri santriwati, terutama bagi santriwati yang melanggar tata tertib.

Hal tersebut bisa dilihat melalui kutipan informan “saya selalu mengingatkan kepada santriwati agar bertanggung jawab, nasehat dan teguran juga saya berikan, untuk menjauhi perbuatan-perbuatan yang melanggar tata

²³ M. Noor, *Potret Dunia Pesantren*. (Bandung: Humaniora, 2006), h 76.

²⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), h.2

tertib, setiap ada kegiatan musyawarah diselingi ceramah agar santriwati bisa taat terhadap aturan sehingga tidak ada santriwati yang terkena hukuman karena melanggar aturan pesantren'.²⁵

Hal ini sesuai dengan Metode nasehat yang memberikan penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkan jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.²⁶ Dengan kata lain, dalam upaya menanamkan nilai itu diperlukan pengarahan atau nasihat yang berfungsi untuk menunjukkan kebaikan dan keburukan.

5) Pemberian Penghargaan (reward)

Berdasarkan pembinaan yang dilakukan pesantren melalui pemberian penghargaan bagi santriwati yang rajin dan memiliki prestasi, artinya pemberian penghargaan tidak hanya berupa barang, tetapi pondok pesantren juga memberikan pujian juga berupa alat-alat kebersihan.

Sedangkan temuan di lapangan bentuk pembinaan yang dilakukan pondok pesantren berupa pemberian penghargaan (reward) disini tidak hanya pemberian hadiah namun bisa berupa pujian seperti halnya yang rajin menjaga kebersihan, dan tepat waktu juga berpakaian rapi. Ustadzah akan memberikan apresiasi dengan menjabat tangan dan berkata 'bagus sekali, kamu termasuk contoh santriwati teladan'.²⁷

²⁵ Wawancara dengan Ustadzah S di Pesantren Al-Falah Putri pada hari Rabu tentang strategi pembinaan Karakter Disiplin Santriwati, Kamis 15 Juli 2021

²⁶ Subaidi, *Metode Pendidikan Islam*, (*Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam*, 2014), h, 20.

²⁷ Observasi di Pesantren Al-Falah Putri pada hari Kamis, 8 juli 2021

Dengan memberikan pujian tersebut santriwati lain akan mengulangi dan mengikuti tingkah lakunya tersebut yang nantinya dapat menjadi contoh bagi santriwati lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Siddik, bahwa istilah metode ganjaran sudah cukup populer dalam dunia pendidikan dalam bahasa Inggris ganjaran diistilahkan dengan kata reward, melalui ganjaran ini bisa menjadi dorongan spiritual dalam berperilaku baik. Dengan melakukan metode ganjaran dalam bentuk hadiah, diantaranya adalah memanggil dengan panggilan kesayangan, memberikan pujian, memberikan maaf atas kesalahan mereka, mengeluarkan perkataan yang baik, bermain atau bercanda, menyambutnya dengan ramah.

f. Pemberian Hukuman (punishment)

Sanksi diberikan pada santriwati yang melanggar tata tertib pesantren dalam bentuk hukuman yang diberikan yaitu sanksi moral serta hukuman yang bersifat mendidik dan tidak menyakiti fisik, sehingga santriwati lebih tertib dan menyadari akan kesalahannya.

Jika santriwati melanggar peraturan berat yaitu tidak mengerjakan shalat, juga tidak melaksanakan piket kebersihan maka akan dipanggil ke kantor, diberi surat peringatan, dan akan disanksi meminta tanda tangan ustadzah yang ditentukan dan mengerjakan tugas kebersihan 3 Jumat berturut-turut. Jika melanggar kedua kalinya maka orang tuanya akan dipanggil dan diberi surat peringatan. Jika melanggar ketiga kalinya maka akan

diberhentikan. Alhamdulillah sejauh ini tidak ada santriwati yang diberhentikan karena melanggar peraturan berat ini.²⁸

Bagi santriwati yang melanggar tata tertib, pihak pengurus sebelum menjatuhkan hukuman kepada santriwatinya yang melakukan pelanggaran pengurus memberikan teguran dan nasehat terlebih dahulu tujuannya agar santriwati sadar akan kesalahan yang dilakukan sedangkan tujuan hukuman memberikan efek jera agar santriwati tidak mengulangi perbuatan tersebut.

Hal ini sesuai dengan metode ganjaran yang berbentuk hukuman, diantaranya memberikan teguran, tidak memperdulikannya, memberikan ancaman yang positif, atau hukuman yang sifatnya mendidik yang membuat anak tidak melakukan lagi perilaku yang tercela. Hukuman merupakan alat pendidikan represif yang tidak menyenangkan, hukuman boleh dilakukan apabila teguran dan peringatan belum mampu untuk mencegah peserta didik untuk melakukan pelanggaran-pelanggaran, maka dalam hal ini diberikan hukuman kepada peserta didik.

Dilihat dari pemberian hukuman yang dilakukan oleh pihak pesantren, maka ini sesuai dengan tujuan hukuman dalam pendidikan ialah :

- 1) Untuk memperbaiki seseorang yang bersangkutan agar sadar akan kekeliruannya, dan tidak akan mengulangnya lagi.
- 2) Melindungi pelakunya agar dia tidak melanjutkan pola tingkah laku yang menyimpang, buruk dan tercela.

²⁸ Wawancara dengan Ustadzah M di Pesantren Al-Falah Putri tentang strategi pembinaan Karakter Disiplin Santriwati, Kamis 22 Juli 2021

3) Sekaligus juga melindungi masyarakat luar dari perbuatan dan salah (nakal, jahat, asusila, kriminal, abnormal dan lain-lain) yang dilakukan oleh anak atau orang dewasa

3. Hambatan dalam Pelaksanaan Pembinaan Disiplin

Hambatan internal serta eksternal menjadi kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembinaan karakter disiplin dan tanggung jawab santriwati pada pondok pesantren Al-Falah Putri. Terdapat beberapa kendala yang dihadapi pondok pesantren Al-Falah Putri dalam pelaksanaan karakter disiplin dan tanggung jawab santriwati, diantaranya kendala yang lebih bersifat internal (berasal dari dalam lingkungan pondok pesantren). Kendala internal diantaranya yaitu,

a. Belum optimalnya pembinaan sumber daya pengajar serta pengurus pondok pesantren. Untuk itu pembinaan harus dilakukan secara terus menerus karena merupakan suatu proses yang lama untuk meningkatkan potensi seseorang. Dari latar belakang santri yang berbedabeda ini maka harus dilakukan proses latihan berdisiplin melalui kebiasaan sehari-hari dalam melakukan disiplin secara berulang-ulangselain itu baik dari ustad, pengasuh, maupun kepala pondokjuga harus dapat memahami dari masing-masing latar belakang atau karakteristik yang ada pada diri santri.

b. Minimnya sarana dan prasarana. Pengelolaan sarana dan prasarana dalam pendidikan harus dilaksanakan tidak terkecuali lembaga pondok pesantren. Mulai dari pengadaan, pemeliharaan dan perbaikan hingga dapat diketahui bahwa

terdapat beberapa kendala yang salah satunya masih minimnya sarana dan prasarana di lingkungan lingkungan pondok pesantren Al-Falah Putri, seperti jumlah para santriwati dalam satu kamar terlalu berlebihan, sehingga tidak mampu memberikan suasana kondusif bagi para santriwatinya, perlengkapan pembelajaran yang masih sederhana, sarana MCK belum memadai apabila dibandingkan dengan jumlah santriwati yang begitu banyak dan sebagainya.

c. Kurangnya hubungan antarsantriwati dengan para ustadzah pondok terutama santriwati yang bermasalah terhadap tata tertib, para santriwati merasa canggung dan kurang kepercayaan saat berbicara dan berkomunikasi dengan ustadzah saat melakukan kesalahan tidak disiplin dipondok pesantren.

d. Minimnya pengetahuan dan sikap acuh santriwati terhadap tata tertib pesantren, Ketika seorang santri merasa tidak diawasi dan memiliki kesempatan untuk berperilaku tidak disiplin, maka akan ada kecenderungan untuk melanggar aturan.

e. Pengaruh lingkungan dan pergaulan. Santri pesantren menghabiskan sebagian besar waktu mereka bersama teman-temannya, baik di kelas, di asrama, olahraga, serta kegiatan-kegiatan lain. Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa perilaku baik atau buruk dari seorang santri dapat ditiru (imitasi perilaku) oleh teman lainnya.

f. Masih kurangnya pengawasan dalam disiplin, karena lemahnya pengawasan ustadzah dalam kegiatan santriwati yang jumlahnya lebih banyak dari para pengawas.

Hambatan eksternal diantaranya;

a. Kurangnya pengawasan dan pembiasaan disiplin dari orangtua yang berbeda-beda latar belakang keluarganya, pengaruh perilaku orang tua di rumah juga mempengaruhi perilaku anak-anak mereka.

4. Hambatan dalam Pelaksanaan Pembinaan tanggung jawab

Hambatan internal serta eksternal menjadi kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembinaan karakter disiplin dan tanggung jawab santriwati pada pondok pesantren Al-Falah Putri. Terdapat beberapa kendala yang dihadapi pondok pesantren Al-Falah Putri dalam pelaksanaan karakter disiplin dan tanggung jawab santriwati, diantaranya kendala yang lebih bersifat internal (berasal dari dalam lingkungan pondok pesantren). Kendala internal diantaranya ialah

a. Belum optimalnya pembinaan sumber daya pengajar serta pengurus pondok pesantren untuk itu pembinaan harus dilakukan secara terus menerus.

b. Minimnya sarana dan prasarana

Sarana dan Prasarana merupakan penunjang untuk tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan. Dengan tujuan untuk mengembangkan kepribadian santri di pesantren. Maka dalam pemeliharaan harus dijaga dengan baik. Beberapa santriwati tidak bertanggung jawab menjaga kebersihan dan tidak memperbaiki hal-hal kecil yang ada di pesantren.

c. Kurangnya hubungan antarsantriwati dengan para ustadzah, beberapa santriwati merasa canggung dan takut saat berbicara dan berkomunikasi dengan ustadzah saat ingin bertanya mengenai tugas pembelajaran juga tugas piket kebersihan yang diberikan.

d. Minimnya pengetahuan dan sikap acuh santriwati terhadap tanggung jawab kebersihan,

e. Pengaruh dari lingkungan dan pergaulan, beberapa santri melanggar aturan karena terkadang timbul rasa malas mennggerjakan tugas yang diberikan, karena terlihat bosan dengan kegiatan yang sama dan terus menerus setiap harinya.

f. Masih kurangnya pengawasan dalam tanggung jawab, hal ini terlihat dari lemahnya pengawasan ustadzah dalam kegiatan piket bersih-bersih yang santriwati lakukan sehabis kegiatan pembelajaran, santriwati hanya sesekali diawasi saat piket kebersihan.

Hambatan eksternal diantaranya;

a. Kurangnya pengawasan dan pembiasaan tanggung jawab dari orangtua yang berbeda-beda latar belakang keluarganya, pengaruh perilaku orang tua di rumah juga mempengaruhi perilaku anak-anak mereka. Dan ketika keadaan psikologis santri dalam keadaan tidak baik, seperti tertekan (stress), sedih atau marah yang ia bawa dari rumah, akan dapat mempengaruhi perilaku santri di pondok pesantren, seperti menjadi murung dan menyendiri sehingga menyebabkan santri malas melakukan kegiatan yang diwajibkan oleh pondok, misalnya dalam hal kebersihan, tidak hanya kebersihan dipondok pesantren namun juga kebersihan diri sendiri.

2. Upaya mengatasi hambatan dalam pembinaan disiplin santriwati di Pondok Pesantren Al-Falah Putri.

a. Upaya mengatasi hambatan disiplin

Dalam pembinaan disiplin santriwati terdapat kendala-kendala yang dialami sehingga perlu adanya untuk mengatasi kendala yang dialami tersebut. Seperti yang dikatakan ustadzah S, “Upaya-upaya ini dilakukan dengan cara memberikan pemahaman ilmu agama dengan mempelajari hadis-hadis yang berkaitan dengan disiplin agar santriwati dapat memahami makna disiplin, meningkatkan pemahaman santriwati tentang pentingnya mematuhi peraturan pesantren serta mengetahui jika melanggar peraturan maka akan mendapatkan hukuman dan meningkatkan kedekatan antara pengurus pondok terhadap santriwati sebagai pendamping dan pengarahan mana perbuatan yang dilarang dan diperbolehkan”²⁹, hal ini bertujuan untuk mengontrol bagaimana perilaku santriwati sehari-hari.

Hal ini sesuai dengan tahap-tahap pembinaan yang terakhir dimana seorang guru harus dituntut memiliki kemampuan menguasai dan memahami materi sesuai dengan tujuan pembelajaran, terampil dan kreatif dalam menyajikan materi, menguasai berbagai strategi dan metode mengajar, sabar dan telaten dalam membimbing atau mengasuh siswa dalam mengamalkan ajaran agama, serta dapat menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini juga sesuai dengan fungsi Disiplin yang semestinya, yaitu:

1) Menata kehidupan bersama, disiplin bertujuan untuk menyadarkan seorang individu bahwa dirinya harus menghargai orang lain dengan sikap taat dan patuh kepada peraturan yang berlaku, sehingga tidak akan merugikan orang

²⁹ Wawancara dengan Ustadzah S di Pesantren Al-Falah Putri pada hari Kamis tentang Hambatan Pembinaan Disiplin Santriwati, 8 Juli 2021

lain dan hubungan dengan orang lain menjadi lebih baik dan lancar tanpa masalah.

2) Membangun kepribadian, pembinaan kepribadian seorang individu biasanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan. Disiplin dilaksanakan di masing-masing lingkungan tersebut memberikan dampak bagi tumbuhnya kepribadian yang baik. Oleh sebab itu, seseorang akan terbiasa disiplin dengan mengikuti, mematuhi aturan yang berlaku dan kebiasaan itu akan masuk sendirinya ke dalam dirinya serta memiliki peran dalam membangun kepribadiannya yang lebih baik. Pada pembinaan tata tertib dapat ditumbuhkan karakter disiplin.

b. Upaya mengatasi hambatan tanggung jawab

Dalam pembinaan tanggung jawab santriwati, terdapat kendala-kendala yang dialami sehingga perlu adanya untuk mengatasi kendala yang dialami tersebut, Seperti yang dikatakan Ustadzah S “dengan dilaksanakannya kegiatan sehari-hari sesuai dengan kegiatan kebersihan yang sudah terjadwal, sikap tepat waktu mengumpulkan tugas-tugas yang diberikan dan kebiasaan-kebiasaan yang terus dipantau maka karakter tanggung jawab akan tumbuh dengan sendirinya. Juga peraturan-peraturan yang sudah ditetapkan oleh pondok pesantren wajib ditaati dan dilaksanakan dengan sebaik mungkin.”

Hal ini sesuai dengan tahap pembinaa dalam mengelola kegiatan secara bersama-sama, kegiatan bersama dilakukan oleh para santriwati dengan bimbingan para pengasuh. Para pengasuh mengatur semua kegiatan pembelajaran,

mulai dari menyusun sampai pelaksanaannya. Demikian juga dalam kegiatan beribadah, kebersihan, serta kegiatan pembelajaran.

Hal ini juga sesuai dengan fungsi karakter tanggung jawab yang semestinya, yaitu

1) Dengan sikap bertanggung jawab seorang individu membuat ia berhasil menyelesaikan tugas dengan baik

2) Dengan sikap bertanggung jawab akan membuat seorang individu akan bertindak lebih berhati-hati dengan perencanaan yang matang

3) Sikap bertanggung jawab membuat seorang individu lebih kuat dan tegar menghadapi permasalahan yang harus diselesaikan.

